

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1. Kajian Pustaka**

##### **2.1.1. Model Pembelajaran**

Model pembelajaran ialah kumpulan bahan ajar yang disusun secara sistematis dan diterapkan dari awal hingga akhir proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. pemilihan strategi, metode, keterampilan dan aktivitas peserta didik biasanya terkait dengan model pembelajaran. Menurut Sani (2013: 89) dalam (Purnomo et al., 2022, hlm. 1-2) ciri utama pada model pembelajaran adalah adanya tahapan pembelajaran atau sintaks pembelajaran.

Sedangkan menurut (Joice & Wells) berpendapat bahwa model pembelajaran ialah kerangka konseptual yang dipakai untuk memberikan pedoman untuk melaksanakan pembelajaran, model ini disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang berkaitan dengan sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung. Winataputra (1993) berpendapat bahwa model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang menguraikan langkah-langkah sistematis yang digunakan untuk mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar yang relevan serta berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dan perancang pembelajaran untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Purnomo et al., 2022, hlm. 2).

Trianto (2010: 51-52) dalam (Purnomo et al., 2022, hlm. 3) menyebutkan bahwa model pembelajaran ini merupakan pendekatan rencana pembelajaran yang akan digunakan dan mencakup tujuan pengajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran serta pengelolaan kelas. Sedangkan kegunaannya ialah untuk pedoman perancangan pengajaran pendidik saat melakukan pembelajaran.

Model pembelajaran sangat berperan penting pada proses belajar mengajar, pentingnya model pembelajaran, diantaranya: 1) bersifat efektif dapat membantu pada saat pelaksanaan belajar mengajar untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut, 2) model pembelajaran berfungsi untuk memberikan informasi pada saat

proses pembelajaran, 3) macam-macam model pembelajaran dapat meningkatkan dan memberi semangat untuk terhindar dari rasa jenuh atau bosan yang dapat berdampak terhadap motivasi dan minat belajar, 4) adanya pengembangan model belajar yang baru dapat membentuk karakter, kepribadian dan kebaiasaan belajar peserta didik, 5) kemampuan pendidik mengolah model pembelajaran dan tidak terfokus pada satu model pembelajaran saja, dan 6) kemampuan profesional dari pendidik untuk terus memiliki motivasi dan inovasi dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik (Asyafah, 2019, hlm. 20).

Sehingga dari beberapa definisi diatas, peneliti dapat menyimpulkan, bahwasannya model pembelajaran ialah suatu kegiatan serta komponen yang sangat diperlukan dan penting pada proses belajar mengajar. Model pembelajaran adalah langkah-langkah yang digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran yang terdiri dari pemilihan strategi, metode, media serta tempat untuk belajar mengajar. Model pembelajaran semestinya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, hal ini berguna untuk efektifitas proses belajar. Model pembelajaran sangat penting pada proses pembelajaran, karena hal ini dapat mempermudah pendidik dalam memberikan informasi, memudahkan peserta didik untuk menangkap materi pembelajaran serta menjadikan salah satu upaya meningkatkan kreativitas dan keterampilan bagi pendidik dan peserta didik pada proses belajar mengajar.

### 2.1.2. *Discovery Learning*

#### 2.1.2.1. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran *discovery learning* berasal dari konstruktivisme yang mana menekankan pada pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting dalam suatu bidang melalui keterlibatan aktif siswa atau peserta didik dalam proses pembelajaran (Sinaga et al., 2022 hlm. 21).

*Discovery learning* menurut Jerome Bruner dalam (Sinaga et al., 2022, hlm. 21) merupakan suatu cara belajar yang mengharuskan peserta didik untuk bertanya dan menarik kesimpulan dari berbagai hal-hal umum untuk contoh pengalaman yang didapatkan. Berdasarkan gagasan Piaget bahwa anak-anak harus berpartisipasi secara aktif dalam belajar di kelas, Jerome Bruner menggunakan

model *discovery learning* yang mana siswa mengatur bahan ajar untuk dipelajari dengan cara yang menghasilkan ide atau cara baru.

Disamping itu, Jerome Bruner dalam (Winarti & Suyadi, 2020, hlm. 156) menyebutkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* ialah metode untuk memberikan ide atau pendapat yang ditemukan oleh peserta didik. Peserta didik akan mendapatkan penemuan yang dibuat dengan mengamati, mengukur, memahami, menjelaskan dan menyimpulkan. Model pembelajaran ini dimaksudkan untuk merancang siswa untuk aktif dan memperoleh pengetahuan baru.

Menurut Hosnan dalam (Alfriani et al., 2022, hlm. 24) mendefinisikan bahwa model pembelajaran *discovery learning* adalah model untuk belajar aktif dengan menemukan dan menyelidiki sendiri, hal ini memungkinkan peserta didik untuk belajar berpikir analitik dan mencoba menyelesaikan masalah sendiri dan hasilnya akan setia dan tahan lama dalam ingatan mereka.

Pengertian lain menyebutkan model *discovery learning* berbeda dengan model pembelajaran konvensional, model pembelajaran penemuan atau pembelajaran penemuan ini berfokus pada peserta didik dan mengarahkan mereka untuk menemukan sendiri apa yang ingin mereka pelajari dalam pelaksanaannya, pengalaman secara langsung dan proses belajar menjadi fokus utama (Rahman, 2022, hlm. 234).

Sedangkan menurut Syah (2017) dalam (Rahman, 2022, hlm. 235 ) menyebutkan model *discovery learning* atau model pembelajaran penemuan ini lebih menekankan pengalaman langsung dari siswa daripada hasil akhir atau hasil belajar.

Borthick dan Jones (2017) dalam (Mukaramah et al., 2020, hlm. 2) berpendapat bahwa model *discovery*, dimana peserta didik dapat mengidentifikasi masalah dan solusi, mencari informasi yang relevan, membuat strategi, solusi dan menerapkan strategi yang telah dipilihnya. Pada pembelajaran penemuan, peserta didik berada langsung pada proses praktek dan memecahkan masalah.

Maka dari beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan model pembelajaran *discovery learning* ialah model yang digunakan untuk belajar

mengajar yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dimana peserta didik bisa mengamati, memahami, menjelaskan juga menyimpulkan hasil temuan yang diperoleh pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini juga menekankan kepada peserta didik dalam peningkatan kemampuan berpikir juga kemandirian belajar. Pada model pembelajaran *discovery learning* ini, pendidik hanya menjadi pembimbing pada proses belajar mengajar, sehingga pelaksanaan belajar mengajar tidak berpusat pada pendidik tetapi berpusat pada peserta didik.

#### 2.1.2.2. Tahapan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Tahapan model pembelajaran *discovery learning* menurut Bruner dalam (Sundari & Fauziati, 2021, hlm. 133) antara lain:

- 1) *Stimulation* (stimulus atau pemberian rangsangan), peserta didik perlu diberi pertanyaan oleh pendidik yang bertujuan untuk menstimulus atau merangsang peserta didik untuk berpikir kritis.
- 2) *Problem statement* (pernyataan atau identifikasi masalah), tahapan ini peserta didik memiliki kesempatan untuk menemukan masalah yang sesuai dengan bahan pembelajaran dan kemudian memilih dan juga menciptakan jawaban sementara.
- 3) *Data collection* (pengumpulan data), tahap ini memberikan kesempatan untuk mencari dan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin untuk membuktikan jawaban sementara yang telah dibuat.
- 4) *Data processing* (pengolahan data), peserta didik mengelola informasi atau data yang sudah dikumpulkan dan didapatkan kemudian informasi dan data tersebut dijelaskan kembali dengan arahan dari pendidik.
- 5) *Verification* (pembuktian), peserta didik memeriksa secara cermat dan teliti juga membuktikan terhadap jawaban sementara yang telah di dapatkannya untuk dikaitkan dengan pengolahan data.
- 6) *Generalization* (generalisasi atau menarik kesimpulan), peserta didik menyimpulkan semua permasalahan yang di dapatkan dari awal sampai

akhir dengan memperhatikan juga hasil dari pembuktian yang sudah dilaksanakan.

Menurut Kemendikbud (2014: 10-15) dalam (Sidiq et al., 2021, hlm. 14-19) ada beberapa langkah model pembelajaran *discovery learning* diantaranya:

1) *Stimulation* (Stimulasi atau pemberian rangsangan)

Tahapan ini, peserta didik diberikan suatu hal yang menimbulkan kebingungan, kemudian pendidik tidak memberikan penjelasan secara menyeluruh sehingga peserta didik mempunyai keinginan untuk menyoediki sendirinya. Tahap ini juga bertujuan untuk memfasilitasi interaksi belajar yang bisa mengembangkan dan membantu peserta didik dalam pencarian bahan belajar.

2) *Problem Statement* (Pernyataan atau identifikasi masalah)

Tahapan ini, peserta didik mengidentifikasi permasalahan yang ada dan seseuai dengan materi pelajaran untuk dijadikan sebuah jawaban sementara, hal ini bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

3) *Data Collection* (Pengumpulan data)

Pada tahapan ini peserta didik perlu mengumpulkan sumber belajar, informasi dan data untuk membuktikan jawaban sementara yang sudah ada, peserta didik dapat mendapatkannya melalui kajian literatur, mengamati lingkungan sekitar, wawancara dan melakukan uji coba secara langsung.

4) *Data Processing* (Pengolahan data)

Tahap ini merupakan kegiatan peserta didik untuk mengolah semua informasi yang sudah di dapatkan.

5) *Verification* (Pembuktian)

Pada tahapan ini memiliki tujuan untuk memastikan bahwa jawaban sementara yang di dapatkan sebelumnya benar atau tidak. Peserta didik juga dapat menemukan ide, teori atau pemahaman melalui hal-hal yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-harinya.

6) *Generalization* (Menarik kesimpulan/generalisasi)

Tahapan ini merupakan menyimpulkan semua proses pembelajaran oleh peserta didik dari awal sampai akhir.

Sedangkan menurut Widiasworo (2017) dalam (Rini & Desyandri, 2020, hlm. 125-126) menyebutkan bahwa langkah yang perlu diterapkan pada pembelajaran *discovery learning* ini adalah stimulasi atau pemberian rangsangan (*stimulation*), pernyataan atau identifikasi masalah (*problem statement*), pengumpulan data (*data collection*), pengolahan data (*data processing*), pembuktian (*verification*), dan menarik kesimpulan atau generalisasi (*generalization*). Tahapan tersebut bertujuan untuk membantu peserta didik aktif pada proses pembelajaran.

Kemudian menurut (Marisyah & Sukma, 2020, hlm. 2194-2195) langkah pembelajaran *discovery learning* yaitu: pertama, langkah *stimulation*, yang mana tahap ini pendidik menghadapkan peserta didik pada suatu kebingungan untuk tujuan meningkatkan rasa menyelidiki. Kedua, langkah *problem statement*, melakukan identifikasi masalah, merumuskan pertanyaan menjadi kalimat pertanyaan sebagai jawaban sementara. Ketiga, langkah *data collection*, pendidik mengkondisikan peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab jawaban sementara dari tahap sebelumnya. Keempat, langkah *data processing*, pendidik mengarahkan untuk mengolah data dan informasi yang telah didapatkan. Kelima, langkah *verification*, peserta didik menyajikan hasil diskusi kelompok secara bersama didepan kelas. Keenam, langkah *generalization*, peserta didik dan pendidik secara bersamaan mengambil kesimpulan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan tahapan model pembelajaran *discovery learning* ini memiliki tahapan pemberian rangsangan, tahap kedua ialah identifikasi masalah atau pernyataan, tahap ketiga mengumpulkan data, tahap keempat mengolah data, tahap kelima pembuktian dan tahap keenam menarik kesimpulan. Dengan adanya tahapan-tahapan pada model pembelajaran ini dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan belajar dan kemandirian peserta didik.

### 2.1.2.3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Kelebihan model pembelajaran *discovery learning* (Kemendikbud, 2013: 5-

6) diantaranya:

- 1) Dapat memperbaiki dan juga membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan kognitifnya.
- 2) Memberikan kepuasan kepada peserta didik karena munculnya keinginan untuk menyelidiki dan berhasil pada proses pembelajaran.
- 3) Dapat menjadikan peserta didik menggunakan akal dan motivasinya untuk mengarahkan pada proses pembelajarannya.
- 4) Membantu peserta didik untuk bekerja sama dengan teman, membangun kepercayaan dirinya yang dapat membantunya menjadi lebih percaya diri.
- 5) Pendidik hanya bertugas sebagai pembimbing dalam proses diskusi sehingga peserta didik dapat menyampaikan ide-ide mereka.
- 6) Membantu untuk berpikir dan bekerja yang bertujuan untuk dirinya sendiri yang akhirnya dapat membuat situasi belajar menjadi lebih terangsang.
- 7) Membantu peserta didik dalam merumuskan dan juga memahami jawabannya sendiri.
- 8) Peserta didik dapat belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwasannya kelebihan model pembelajaran *discovery learning* ini dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan belajar peserta didik. Model pembelajaran seperti ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran karena hal ini bisa meningkatkan keterampilan, aspek kognitif, meningkatkan kemampuan berpikir, memperkuat konsep dirinya sendiri dan juga meningkatkan keaktifan belajar.

Kekurangan model pembelajaran *discovery learning* menurut Suryosubroto dalam (Sidiq et al., 2021, hlm. 20-21):

- 1) Untuk cara belajar ini diperlukan menyiapkan mental dengan baik.
- 2) Untuk mengajar kelas yang cukup besar, model pembelajaran ini kurang tepat dan kurang berhasil.

- 3) Model ini lebih mementingkan peserta didik untuk mendapatkan pengertian daripada sikap dan perhatian selama proses pembelajaran.
- 4) Model ini tidak memungkinkan kreativitas jika pendidik sudah memilih pengertian atau arti yang akan ditemukan terlebih dahulu.

### 2.1.3. Kegiatan *Outing Class*

#### 2.1.3.1. Pengertian *Outing Class*

Menurut Indriana (2011) dalam (Arkiyah et al., 2017, hlm. 145) kegiatan *outing class* secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*out*” keluar dan “*class*” yang artinya kelas. Sehingga kegiatan atau pembelajaran *outing class* ialah suatu kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan diluar ruangan kelas dengan tujuan untuk memberikan peserta didik keterampilan dan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki, kegiatan seperti ini bisa dilaksanakan di luar sekolah atau di halaman sekolah.

Menurut Gagne, Briggs & Wager dalam (Arkiyah et al., 2017, hlm. 145) *outing class* ialah suatu media pembelajaran yang memberikan rasa menantang serta memberikan kesenangan pada peserta didik karena dengan adanya kegiatan seperti ini dapat memberikan rangsangan pada minat dan keinginan untuk belajar serta dapat meningkatkan potensi diri yang dimilikinya. Selain itu, terdapat beberapa ciri kegiatan *outing class* termasuk keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal dan keterampilan perilaku juga motorik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya kegiatan *outing class* ialah salah satu aktivitas luar kelas yang dapat dilakukan di halaman sekolah maupun diluar lingkungan sekolah, lingkungan sekitar atau tempat yang sudah disesuaikan dengan tema pembelajaran seperti pantai, museum, kebun binatang, dan tempat lainnya.

#### 2.1.3.2. Tujuan *Outing Class*

Adapun beberapa tujuan kegiatan *outing class* menurut Dina Indriana (2011) dalam (Arkiyah et al., 2017, hlm. 145-146) diantaranya:

- 1) Dengan menggunakan media atau kegiatan *outing class* ini dapat mengidentifikasi berbagai kekuatan dan kelemahan peserta didik.
- 2) Kegiatan *outing class* atau kegiatan luar kelas dapat memungkinkan peserta didik untuk mengekspresikan diri dan potensi mereka dengan cara mereka sendiri, tetapi tetap dalam batas-batas permainan.
- 3) Kegiatan ini dapat membuat peserta didik menghargai dan menghormati diri mereka sendiri dan juga orang lain, sehingga mereka dapat memahami perbedaan dan belajar menghargai kehidupan.
- 4) Kegiatan ini dapat menjadi media belajar bagi peserta didik dengan sifat yang menyenangkan serta dapat memberikan motivasi juga semangat untuk menjalankan aktivitas lainnya dan dapat menggali potensi diri untuk menyelesaikan permasalahan dalam kegiatan belajar di luar kelas.
- 5) Dengan adanya kegiatan ini peserta didik dapat mengeluarkan potensi diri yang dimilikinya untuk meningkatkan kemandirian belajarnya.
- 6) Kegiatan *outing class* yang dilaksanakan secara berkelompok ini dapat meningkatkan sikap empati dan sensitif terhadap perasaan orang lain.
- 7) Kegiatan ini dapat memberikan peserta didik pembelajaran berkomunikasi dengan orang lain yang ditemui di sekitar lingkungan kegiatan *outing class*.
- 8) Kegiatan yang menerapkan cara belajar efektif dan kreatif ini dapat memberikan kemampuan kepada peserta didik bagaimana caranya belajar yang efektif dan kreatif.
- 9) Kegiatan *outing class* ini dapat menjadi salah satu sarana untuk mengembangkan dan membangun karakter juga kepribadian peserta didik.
- 10) Kegiatan ini dapat memberikan pemahaman mengenai berbagai nilai positif dari perilaku atau contoh nyata di lapangan yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri.

#### 2.1.3.3. Langkah-langkah Kegiatan *Outing Class*

Pada pelaksanaan kegiatan *outing class* menurut (Inah, 2022, hlm. 4) ada beberapa tahapan yang perlu dipersiapkan diantaranya:

- 1) Perencanaan, sebelum pelaksanaan kegiatan *outing class* pihak sekolah atau lembaga pendidikan perlu menyiapkan langkah perencanaan yang meliputi; menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan saat kegiatan *outing class*, menentukan tempat dan waktu untuk kegiatan *outing class* dan tahapan-tahapan *outing class* ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP, pendidik mengaitkan materi sesuai dengan tema pembelajaran, menyusun perkiraan anggaran yang diperlukan untuk kegiatan *outing class*, dan menyusun urutan acara dan juga peraturan supaya kegiatan yang dilaksanakan bisa berjalan secara baik juga sesuai berdasarkan tujuan belajar mengajar.
- 2) Pelaksanaan, kegiatan belajar diluar kelas dilaksanakan berdasarkan tema yang sedang dan akan dipelajari dan juga sesuai berdasarkan RPP yang dibuat oleh pendidik, kegiatan dilakukan disekitar sekolah atau juga berkunjung ke sebuah tempat edukatif seperti kebun binatang atau disesuaikan dengan tema pembelajaran.
- 3) Evaluasi, pada tahap ini dilakukan oleh pendidik untuk menunjang tersampainya materi dan setelah kegiatan selesai para pendidik dan tenaga kependidikan melakukan rapat kemudian melaporkan tugas masing-masing yang sudah dilakukan.

#### 2.1.4. Kemandirian Belajar

##### 2.1.4.1. Pengertian Kemandirian Belajar

Istilah kemandirian menurut Desmita (2009) dalam (Setiawan, 2019, hlm. 10) kemandirian berasal dari kata dasari “diri”, yang dengan awalan “ke” dan akhiran “an” dan membentuk kata benada atau keadaan. Oleh karena itu, kemandirian tidak terpengaruh oleh diskusi tentang perkembangan diri, yang mana dalam konsep Carl Rogers disebut sebagai “*self*” yang artinya karena diri merupakan inti dari kemandirian.

Sedangkan menurut Mustari (2014) dalam (Setiawan, 2019, hlm. 10) menyebut bahwa orang mandiri ialah seseorang yang dapat berpikir secara mandiri atau sendiri serta tidak memerlukan bantuan dari orang lain juga dapat

memecahkan masalah nya sendiri tanpa merasa khawatir terhadap masalah yang sedang dihadapinya.

Kemandirian belajar merupakan keahlian untuk mengontrol aspek kognitif, motivasi, regulasi, memonitor perilaku diri sendiri pada proses pembelajaran. Kemandirian belajar ini merupakan aktivitas sadar peserta didik yang ingin belajar tanpa adanya paksaan dari lingkungan sekitar. Kemandirian belajar ini dapat dikatakan sebagai kebebasan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan kemampuan yang dimilikinya dalam mengatur kegiatan belajar berdasarkan inisiatifnya sendiri serta dapat bertanggungjawab tanpa mengharapkan bantuan orang lain. Pada tingkat mandiri belajar atau kemandirian belajar dari peserta didik dapat diukur berdasarkan keaktifan pada saat pembelajaran baik dalam perencanaan belajar, pelaksanaan dan evaluasi belajar (Wulandari, 2022, hlm. 12).

Sehingga dapat disimpulkan, kemandirian belajar merupakan bentuk perjuangan atau usaha yang dilaksanakan seseorang untuk tidak bergantung pada seseorang pada saat proses pembelajaran, merupakan usaha untuk mengembangkan kemampuan diri, keterampilan diri dan kemampuan mengatur pembelajaran tanpa ada bantuan dari orang sekitarnya. Orang-orang yang mempunyai kemandirian belajar yang tinggi maka semakin tinggi pula keaktifan pada proses pembelajaran, namun sebaliknya seseorang yang belum memiliki kemandirian belajar akan relatif kurang aktif dan hanya dapat menerima materi atau keterampilan yang diberikan oleh pendidik saja pada saat pembelajarannya.

#### 2.1.4.2. Upaya untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar

Salah satu usaha atau upaya untuk dapat meningkatkan kemandirian belajar ialah dengan penerapan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran *discovery learning* dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar. Sebagaimana dijelaskan oleh Desmita (2019) dalam (Fithriyah et al., 2021, hlm. 1908) pembelajaran *discovery learning* memiliki konsep serta prinsip dimana peserta didik dilibatkan secara langsung pada kegiatan belajar mengajar. Tentunya model seperti ini dinilai dapat meningkatkan kemandirian serta hasil belajar dari peserta didik. Dengan

demikian, peserta didik dapat mempunyai kemandirian belajar dengan kriteria yang mana diantaranya percaya diri, mampu bekerja sendiri, tanggung jawab, memiliki rasa disiplin dan rasa keinginan untuk maju serta berkembang.

#### 2.1.4.3. Prinsip Kemandirian Belajar

Menurut Eti Nurhayati dalam (Nurhaziza, 2021, hlm.37) terdapat beberapa prinsip kemandirian belajar diantaranya:

- 1) Belajar menjadi fokus utama pada proses pembelajaran dan bukan menagajar yang menjadi fokusnya.
- 2) Adanya usaha yang dilakukan semaksimal mungkin untuk mempengaruhi pembelajaran.
- 3) Adanya kerjasama yang dibangun dan juga dukungan dari teman-temannya.
- 4) Dapat memberikan penilaian terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 5) Menekankan pada perbedaan individu.
- 6) Dapat menggunakan buku catatan kejadian sebagai dokumentasi ataupun alat untuk berpikir tentang apa yang sudah peserta didik pelajari.
- 7) Pendidik memiliki peran untuk kondisi kelas yang kondusif demi meningkatkan kemandirian belajar peserta didiknya.

#### 2.1.4.4. Indikator Kemandirian Belajar

Terdapat beberapa indikator kemandirian belajar menurut Febriastuti dalam (Nurhaziza, 2021, hlm. 38-40) diantaranya:

- 1) Percaya diri

Rasa percaya diri yaitu memastikan bahwa kemampuan atau kelebihan seseorang dapat memenuhi harapannya. Seseorang dengan rasa percaya diri yang tinggi memiliki ciri-ciri, bersikap tenang pada saat melaksanakan segala urusan, memiliki kemampuan yang mendalam, memiliki kecerdasan yang cukup, memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup, memiliki keahlian dan keterampilan yang menunjang hidupnya, mampu mengurangi ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dalam berbagai situasi, memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup untuk menonjolkan penampilannya, mampu berinteraksi, memiliki latar belakang

keluarga yang kuat dan memiliki pengalaman hidup yang luar biasa serta dapat bersikap positif dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.

## 2) Disiplin

Disiplin pada bentuk belajar ialah suatu keinginan untuk belajar yang didorong oleh keinginan diri dari peserta didik tersebut. Di sisi lain, disiplin ialah keadaan yang berkenaan dengan pengendalian diri ataupun keputusan seseorang dalam mengikuti aturan terhadap kesadaran dirinya.

## 3) Inisiatif

Inisiatif ialah suatu kemampuan seseorang atau peserta didik terhadap melakukan serta mencari bahan pelajaran dengan sendirinya tanpa perlu adanya dorongan dari orang lain atau pendidik.

## 4) Bertanggung jawab

Merupakan sikap dalam melaksanakan atau mengerjakan tugas serta kewajiban, seperti mengerjakan tugas dan PR (Pekerjaan Rumah) tanpa meminta bantuan orang lain.

## 2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan dengan penelitian penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada kegiatan *Outing Class* dalam meningkatkan Kemandirian Belajar di SPNF SKB Kabupaten Ciamis, maka peneliti merangkum beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian Inah (2022) dengan judul **“Implementasi Pengembangan Kemandirian Anak TKIT Adh Dhuhaa melalui Kegiatan *Outing Class*”**. Hasil dari penelitian ini untuk mengetahui penerapan pengembangan kemandirian anak melalui kegiatan *outing class* dan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa tahap yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan kegiatan *outing class* dapat memberikan pengetahuan peserta didik dan adanya kegiatan *outing class* dalam pengembangan kemandirian peserta didik ini menunjukkan bahwa kemandirian dapat berkembang sesuai dengan harapan peneliti.
2. Penelitian dari Ni Luh Putu Evayani (2020) dengan judul **“Penerapan *Discovery Learning* Dengan Metode *Outdoor* dalam Meningkatkan**

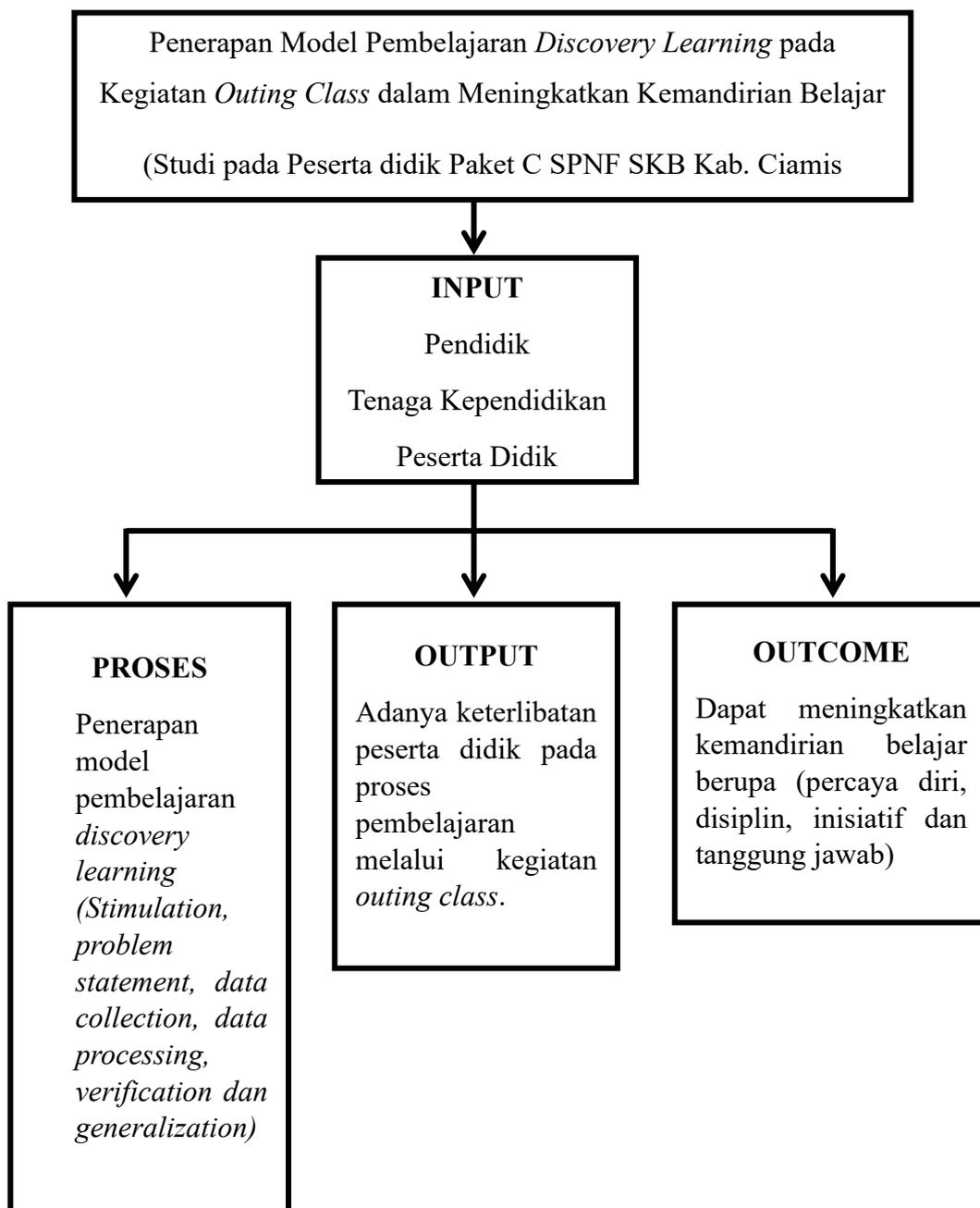
**Aktivitas dan Hasil Belajar”**. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif penerapan model pembelajaran *discovery learning* dengan metode *outdoor* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan model ini dapat dianggap efektif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.

3. Penelitian dari Puji Astin Janiarti (2020) dengan judul **“Analisis Pelaksanaan Strategi Pembelajaran *Outing Class* Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V di SD Negeri 14 Seluma”**. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan strategi pembelajaran *outing class* pada mata pelajaran IPA siswa kelas V di SD Negeri 14 Seluma dan strategi *outing class* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 14 Seluma. Hasilnya penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan strategi *outing class* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa, hal ini dapat dilihat dari hasil belajar IPA siswa yang meningkat setelah dilakukan pembelajaran *outing class*.
4. Penelitian dari Intan Novisca Putri (2021) dengan judul **“Analisis Model *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar IPA Dikelas IV MI Ismaria Al-Quranniyah Bandar Lampung”**. Penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana analisis model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar IPA dikelas IV. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran IPA sudah berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan hasil belajar pada pembelajaran IPA serta dapat meningkatkan cara berpikir kritis dan aktif dalam pembelajaran.
5. Penelitian dari Faizah Kamilah (2020) dengan judul **“Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Darussalam Ciputat”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam kelas VIII SMP Darussalam Ciputat. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning* dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat dikatakan berhasil dalam

meningkatkan prestasi belajar siswa baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik di SMP Darussalam Ciputat. Hal ini dapat dilihat dari adanya kenaikan hasil evaluasi belajar akhir semester untuk penilaian kognitif, sedangkan penilaian afektif dan psikomotorik dilihat dari adanya sikap dan keaktifan partisipasi siswa-siswi dalam kegiatan pembelajaran.

### **2.3. Kerangka Konseptual**

Kemandirian belajar bagi peserta didik berperan penting, untuk itu pendidik dapat memberikan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Kemandirian belajar pada proses belajar mengajar dapat meningkatkan keterlibatan atau keaktifan peserta didik sehingga proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada pendidik namun lebih berpusat di peserta didik guna meningkatkan kemampuan dan keterampilan selama proses pembelajaran. Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1. sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual ini diantaranya terdapat input, proses, *output* dan *outcome*. Input dalam penelitian ini adalah tenaga kependidikan dan pendidik yang memberikan model pembelajaran kepada peserta didik selama proses pembelajaran pada kegiatan *outing class* dan peserta didik sebagai penerima dalam pemberian materi dan peserta pada kegiatan pembelajaran.

Proses pada penelitian ini ialah dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada kegiatan *outing class* yang dilaksanakan oleh SPNF SKB Kabupaten Ciamis pada peserta didik Paket C. Penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada kegiatan *outing class* ini dengan menerapkan adanya tahapan pembelajaran *stimulation* (pemberian rangsangan), *problem statement* (identifikasi masalah), *data collection* (pengumpulan data), *data processing* (pengolahan data), *verification* (verifikasi), dan *generalization* (menarik kesimpulan). Dengan adanya penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada kegiatan *outing class* peserta didik diharapkan mampu untuk aktif mengikuti proses pembelajaran.

*Output* yang didapatkan pada penelitian ini ialah dengan adanya penerapan model pembelajaran *discovery learning* yang dilaksanakan pada kegiatan *outing class* yang diterapkan oleh pendidik dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan pada proses pembelajaran juga tidak hanya terfokus pada pendidik melainkan menjadi terpusat dari peserta didik (*student centered*). Dengan hal ini, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam pembelajaran dan bagi pendidik dapat meningkatkan kreativitas pembelajaran.

Maka dengan begitu, *outcome* pada penelitian ini ialah penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada kegiatan *outing class* dapat meningkatkan kemandirian belajar berupa (percaya diri, disiplin, inisiatif dan tanggung jawab).

#### **2.4. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan dari kerangka konseptual di atas, sehingga pertanyaan yang diajukan oleh peneliti ialah “Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam kegiatan *Outing Class* pada Peserta didik Paket C di SPNF SKB Kabupaten Ciamis?”.